

# MEREDA KONFLIK; MENGHARGAI IDENTITAS (STUDI KASUS PADA ALIRAN-ALIRAN KEPERCAYAAN YANG ADA DI INDRAMAYU)

**Khaerul Umam**

Dosen Studi Agama-agama IAIN Kediri  
Khaerulumam1704@gmail.com

## **ABSTRAK**

*The existence of schools' belief is often seen as the others, whose presence is underestimated, even eliminated. Both through persecution and using state power to pressure them on behalf of the majority.*

*Using a field approach as well as various official reports from the government and mass media coverage, this article explains the existence of religious schools in Indramayu Regency after the issuance of the MUI and Pakem Decree regarding the existence of them as an organization deemed heretical.*

*This deafness comes to the discovery that differences in beliefs are natural in the dynamics of life. Bad stigma attached to different parties, born and developed because of unilateral information without trying to do tabayyun (clarification) to the intended party. Dialogical dialogue is an effective step in reducing conflict with a religious background, to equally respect each other's choices without having to force or use violence.*

**Keywords:** *Confidence flow, conflict, religious dialogue*

## **I. PENDAHULUAN**

Abad ke 21 ditandai dengan munculnya semangat kebebasan di beberapa Negara termasuk Indonesia. Hampir di semua Negara dunia ketiga (Negara bekas jajahan eropa) mengalami perubahan sosio kultur yang sangat signifikan terkait pemenuhan kebutuhan akan kebebasan. Kebebasan menjadi sesuatu yang sangat diidamkan manakala proses penekanan terhadap kebebasan tersebut dikekang sedemikian rupa akibat represifitas yang dilakukan oleh penguasa. Pengekangan tersebut mewujudkan baik dalam bentuk kolonialisme penjajah maupun pemerintahan yang dipegang oleh sesama anak bangsa sendiri.

Sekira 3,5 abad bangsa Indonesia di jajah oleh Negara asing, seperti Portugis, Inggris, Belanda hingga Jepang. Beberapa sektor menjadi sasaran utama penjajahan seperti ekonomi, politik juga kebudayaan. Harapan untuk bebas dari penjajahan asing datang manakala Indonesia memproklamkan diri sebagai Negara yang berdaulat pada tahun 1945. Secara otomatis bangsa ini dipegang oleh golongan pribumi. Para tokoh pejuang

kemerdekaan naik pada puncak elit kekuasaan. Namun harapan untuk merdeka secara utuhnya hanya kenyataan semu. Kebebasan yang diidamkan dapat mengantarkan rakyat menuju gerbang kesejahteraan, hanya menjadi angan. Secara kasat bangsa kita berdaulat, namun pada kenyataannya, masih menyisakan pengekangan, baik pada sektor perekonomian dimana rakyat tidak mampu memanfaatkan potensi yang dimilikinya (dengan munculnya UU Penanaman Modal). Dalam sektor politik, sistem yang dibangun terlalu membebek pada keinginan asing terutama Amerika, yang memaksakan model demokrasi, sehingga penerapannya jauh panggang dari apinya. Tak terkecuali pengekangan tersebut juga berimbas kepada kebebasan berekspresi rakyat. Di satu sisi, kita sedang memasuki era kebebasan berpendapat melalui media massa, bahkan diatur sedemikian rupa dalam undang-undang tersendiri. Namun hal itu tidak terjadi dalam ekspresi kebebasan beragama.

Agama menjadi ruang privat tersendiri yang menjadi bagian dari pengekangan yang dilakukan oleh kekuasaan. Pada faktanya,

ketika kran demokrasi dibuka, masyarakat yang mengidamkan sebuah keyakinan agama dengan ciri dan kekhasannya sendiri, seolah mendapatkan ruang dan angin segar untuk mengaplikasikannya. Semangat untuk menyuarkan keyakinan di tengah masyarakat tersebut merupakan bentuk penunjukan identitas. Seolah ingin meneriakkan, bahwa inilah aku dengan segala keunikan dan keuniversalan keyakinan. Bahkan ruang kebebasan tersebut seolah menjadi medan pertarungan untuk mengajak kepada yang lain agar turut serta menjadi bagian darinya, hal demikian merupakan politik identitas keagamaan.

Namun, Dalam pertarungan eksistensi agama-agama di Indonesia, yang terjadi adalah dominasi agama mayoritas terhadap eksistensi agama-agama lokal. Keprihatinan yang mendalam terhadap nilai-nilai normatif yang selama ini dipegang teguh membuat mereka menghindari dan menolak untuk meligitimasi budaya-budaya yang bertentangan dengan budaya yang mereka yakini sebagai kebenaran (Kestar, 1997:34). Dominasi tersebut tidak hanya terjadi pada pertarungan pewacanaan. Lebih dari itu, bahkan pertarungan tersebut terjadi pada wilayah yang sangat ekstrim yakni penegasian akan eksistensi kelompok-kelompok minoritas agama lokal tersebut.

Diskriminasi agama tersebut dilakukan melalui tangan-tangan kekuasaan dengan menerapkan aturan yang menahbiskan kelompok minoritas ini sebagai agama sempalan, merusak tatanan kehidupan yang sudah mapan, bahkan yang lebih ekstrim lagi dianggap sebagai pembawa ajaran sesat. Konsekuensi dari pelabelan tersebut adalah dengan menyingkirkan pemahaman kelompok-kelompok tersebut dari Negara ini. Inilah bentuk penindasan dan penjajahan baru akan kebebasan beragama di Indonesia. Dan hal ini sangat berpotensi menciptakan ketegangan yang dapat mengarah pada perpecahan bangsa. Dalam tahap yang lebih rendah, ia akan memunculkan semangat gerakan perlawanan dari kelompok agama-

agama minoritas terhadap dominasi agama mayoritas yang di beck up oleh kekuasaan (Negara).

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah sebuah strategi penelitian dimana peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, ataupun sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Selain itu studi kasus juga sebagai studi yang bersifat komprehensif, intens, rinci dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer atau kekinian (Bungin, 2010:20). Penelitian ini melihat keberadaan aliran-aliran kepercayaan di Kabupaten Indramayu pasca dikeluarkannya SK MUI dan Pakem tentang keberadaan mereka sebagai organisasi yang dianggap sesat. Studi ini memfokuskan dalam melakukan analisis yang bersifat mengkorelasikan sesuatu fakta dengan fakta lainnya untuk membentuk sebuah pemahaman yang utuh terhadap permasalahan penelitian.

## III. Pembahasan

### A. Politik Identitas sebagai pilihan gerakan

Mengapa pilihan itu jatuh pada politik identitas? Sebelum jauh membahas kenapa hal ini yang menjadi pilihan kelompok minoritas agama, kita coba melacak jejak gerakan ini pada awal kemunculannya. LA Kuffman dianggap sebagai orang yang pertama mencetuskan teori politik identitas, hal tersebut berangkat dari gerakan mahasiswa anti kekerasan SNCC (the Student Non-violent Coordinating Committee) sebuah organisasi gerakan hak-hak sipil di Amerika Serikat pada awal 1960an (Ma'arif, 2012:4). Secara substantive politik identitas dikaitkan dengan

kepentingan anggota-anggota kelompok sosial yang merasa diperas dan diperlakukan tidak adil.

Ketidakadilan menjadi salah satu sebab terbesar sebuah kelompok mengidentifikasi dirinya dalam gerakan politik identitas. Aktualisasinya tidak hanya sekedar menunjukkan eksistensinya sebagai sebuah entitas, namun lebih daripada itu, kelompok tersebut menginginkan penguasa bersikap adil dalam memberikan kebebasan berekspresi dalam berkeyakinan.

Bagi kelompok agama-agama lokal yang lebih mengedepankan aspek penghayatan pada setiap perilaku yang dijalankan, keinginan mereka sangat sederhana, yakni kebebasan dalam melakukan kegiatan hidup tanpa paksaan untuk mengikuti ajaran lain. Ajaran yang mereka anggap jauh dari penghayatan dan lebih mengedepankan aspek formalitas. Hal tersebut sangat bertentangan dengan nilai-nilai fundamental yang sudah lama mereka anut. Melawan hal tersebut berarti menentang nurani, dan itu sangat tidak nyaman mereka rasakan.

Berbeda dengan kelompok agama-agama lokal (penghayat), kelompok-kelompok agama sempalan dari agama mainstream, terutama yang lebih mengedepankan formalisme dalam beragama, cenderung melakukan perlawanan terhadap ketidakadilan yang diciptakan penguasa dengan memobilisasi masa, melakukan doktrinasi, dan pada level yang lebih ekstrim, menjadi gerakan sparatis pada kekuasaan Negara. Inilah bentuk politik identitas lain.

Namun dari kedua model gerakan tersebut di atas, kita dapat menarik kesimpulan bahwa politik identitas lahir, dari keterancaman, ketidakadilan bahkan penegasian yang dilakukan oleh penguasa terhadap kelompok-kelompok minoritas. Minoritas tidak selalu merujuk pada jumlah, akan tetapi produksi pewacanaan. Seperti kelompok ekstrimis islam, sebut saja DI/TII, secara nama, mereka Islam, agama mayoritas di Indonesia, namun dalam pewacanaan keagamaan mereka

minoritas, karena berbeda dari kelompok mayoritas.

## **B. Variasi Gerakan**

Ketidakadilan yang dilakukan sangatlah variatif, bentuk-bentuk ketidakadilan inilah yang dapat menentukan pilihan gerakan yang diusung oleh kelompok objek yang didiskriminasikan. Diskriminasi tersebut terutama dalam bidang ekonomi dan juga bidang keagamaan.

Dalam bidang ekonomi, kita bisa berkaca pada sejarah bangsa Indonesia -bahkan hingga saat ini-. Ketika pemerintah melakukan program sentralisasi kewenangan, dimana pemerintah pusat tidak memberikan ruang bagi pemerintah daerah mengelola hasil alamnya, hal ini mengakibatkan kerugian besar bagi daerah-daerah yang jauh dari pusat ibukota. Hasil dari sumber daya alam daerah yang berlimpah, semuanya diangkut ke pusat. Pemerintah daerah hanya menerima sebagian kecil dari hasil alam yang dieksploitasi dari wilayahnya. Sehingga menciptakan model pembangunan yang tidak merata, ditambah akses pendidikan yang sangat timpang, menjadikan kebijakan sentralisasi ini, sebagai pemicu bagi kemarahan penduduk-penduduk lokal untuk melakukan gerakan melawan kebijakan pemerintah pusat.

Hasilnya, beberapa daerah memilih untuk melakukan gerakan memerdekakan diri dari pemerintah pusat. Organisasi seperti Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan Organisasi Papua Merdeka (OPM), menjadi bukti valid perlawanan anak bangsa terhadap kesewenangan yang dilakukan oleh pemerintah terhadap daerahnya. Mereka tidak lagi menuntut diberikan hak yang sama seperti daerah-daerah yang dekat dengan ibu kota (Jawa), tetapi lebih dari itu, mereka ingin memisahkan diri dari Negara induknya, untuk mengelola sendiri kekayaan alamnya untuk kesejahteraan warganya. Namun gerakan ini tidak mampu mencapai cita-citanya, dikarenakan usaha yang dilakukan pemerintah baik yang bersifat persuasif maupun represif. Lepas dari pada itu, bentuk perlawanan yang

diambil oleh kedua organisasi tersebut di atas, merupakan bentuk perlawanan yang bersifat politis. Disebut politis, karena gerakannya melibatkan dukungan dan masa.

Dalam kasus lain, diskriminasi juga terjadi dalam bidang keagamaan. Seperti kita ketahui, agama merupakan hal yang sangat sensitif apabila diganggu karena agama adalah soal kepercayaan, mengganggu kepercayaan berarti sama dengan mengganggu jiwa seseorang. Diskriminasi yang terjadi dalam bidang keagamaan, penulis bagi kedalam dua model, pertama, model pemaksaan penafsiran teks agama, dan kedua, diskriminasi pada bentuk atau ritual keagamaan yang berbeda.

Diskriminasi dalam bentuk pemaksaan penafsiran keagamaan biasanya terjadi pada agama mayoritas. Dimana, sebuah kelompok dengan model penafsirannya sendiri berbeda dalam memahami sebuah dalil fundamental, dengan kelompok mayoritas. Terlebih kelompok mayoritas ini didukung oleh kekuatan penguasa. Seperti memahami sebuah dalil bagi penerapan syariat Islam dalam Negara. Bagi kelompok tertentu, syariat Islam harus menjiwei terhadap sendi-sendi kenegaraan, baik dalam nilai yang dianut maupun dalam bentuk formalnya.

Kembali ke masa lalu, sejarah dihapus-kannya rumusan pancasila yang mewajibkan bangsa Indonesia melaksanakan Syariat Islam pada sila yang pertama, masih membekas dalam ingatan kelompok pengusungnya. Kekalahan dalam meloloskan aturan tersebut dianggap sebagai konspirasi pemerintah dengan kelompok sekuler yang menginginkan Islam tersingkir (secara hakikat) dari bumi Indonesia. Dan ini dianggap sebagai bentuk diskriminasi terhadap umat Islam. Hal tersebut semakin menyakitkan manakala melihat bahwa jumlah umat Islam di Indonesia adalah mayoritas.

Kekecewaan inilah yang menciptakan perlawanan baru, sebut saja seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), meskipun organisasi induknya adalah impor, namun semangat menegakkan syariat Islam adalah kewajiban

utama diantara kewajiban yang lainnya. Model politik keagamaan yang lain adalah Front Pembela Islam atau FPI. FPI lahir dari kekecewaan sebagian umat Islam atas penegakan kasus hukum yang menimpa umat Islam dalam beberapa peristiwa, seperti di Tanjung Priuk, Ambon, dan beberapa kasus lain yang menyebabkan hilangnya keadilan hukum di Indonesia terutama bagi aktivis Muslim. Sehingga mereka perlu menciptakan kekuatan yang dapat menolong orang Islam dari kesewenangan yang didapatkannya.

Model yang kedua dari diskriminasi keagamaan adalah, diskriminasi atau pelarangan terhadap ritual keagamaan bagi agama-agama lokal, atau agama yang tidak diakui pemerintah sebagai agama resmi. Inilah fokus daripada pembahasan makalah ini.

Dari statusnya saja, agama-agama tersebut bukan agama resmi. Hal ini mengindikasikan bahwa agama tersebut merupakan agama yang keberadaannya tidak dijamin pemerintah. Sehingga hak hukum bagi agama tersebut dalam menjalankan ritual ibadahnya, tidak dilindungi oleh negara. Hal ini terbukti, dalam beberapa kasus yang melibatkan perselisihan antara kelompok keagamaan mainstream dengan agama lokal, selalu pemerintah memiliki keberpihakan dalam menyelesaikan masalah. Agama lokal sering menjadi kambing hitam atas permasalahan yang terjadi. Padahal dalam kasusnya, agama lokal tersebut menjadi korbannya.

Namun bagi agama-agama lokal, pilihan gerakan yang diambil dari tindakan represif yang dilakukan baik oleh Negara maupun oleh kelompok agama mainstream, adalah dengan tetap teguh pada pendiriannya, memegang kuat prinsip keyakinan yang sudah dianut. Meskipun banyak fatwa dan keputusan pemerintah terhadap larangan aktifitas yang dilakukan kelompok agama lokal, namun tidak menyurutkan semangat beragama mereka, bahkan hal tersebut menjadi pelecut akan bertambahnya keyakinan pada ajarannya, bahwa ajaran di luar dirinya itu sangat arogan

dan memaksakan kehendak asasi orang lain. Di sinilah titik kulminasi para penganut aliran kebatinan dalam menghadapi persoalan yang menyingkirkan keyakinannya.

Namun, upaya yang dilakukan oleh kelompok penghayat adalah bukan dengan mengangkat senjata melakukan perlawanan fisik terhadap mereka yang mengganggu keberadaannya. Tetapi, mereka justru menganggap hal tersebut adalah bagian dari kehidupan yang sudah semestinya ada. Mereka beranggapan bahwa Antara kebaikan dan keburukan akan selalu ada, selama manusia hidup. Perlakuan buruk yang dilakukan oleh kelompok di luar mereka merupakan keniscayaan hidup yang mereka terima, bukan untuk dihilangkan tetapi untuk melatih kesabaran mereka dalam menghadapi cobaan hidup. Puncaknya adalah mereka menghayati hakekat hidup yang benar yang dilatih melalui kesabaran.

### C. ALAM FIKIR KEAGAMAAN MASYARAKAT

Sebagaimana mafhum, jauh sebelum agama-agama impor datang, di nusantara telah berkembang keyakinan lokal. Di Jawa dikenal dengan kepercayaan Kapitayan, di Sumatera Barat tumbuh kepercayaan Batak atau pormalim, di Kalimantan Barat agama Kaharingan, di daerah Jawa bagian Sunda berlaku agama Sunda Wiwitan, dan di daerah lain memiliki keyakinan dengan corak masing-masing.

Indramayu merupakan wilayah yang menjadi ujung utara dari provinsi Jawa Barat. Sebelum menjadi kerajaan mandiri, sebagian daerah Indramayu merupakan wilayah kekuasaan kerajaan Sumedang (Sunda). Sehingga corak keberagamaannya pun banyak mengikuti pola keberagaman masyarakat sunda buhun. Namun, pasca direbutnya Indramayu oleh Majapahit, melalui strategi Arya Wiralodra, Indramayu mendapatkan sentuhan keagamaan dari Majapahit. Sehingga model keberagaman di Indramayu mendapatkan campuran dari Sunda dan Jawa (Majapahit).

Mengenai ajaran lokal apa yang banyak dianut oleh masyarakat Indramayu, memang belum banyak penelitian tentang itu, namun berdasarkan sejarah yang ada terutama dengan ditemukannya makam pangeran *salawe* (pangeran dua puluh lima) di daerah kali Cimanuk (Desa Gunungsari) yang datang dari Palembang, dimana pada saat itu Palembang merupakan bagian dari kerajaan Majapahit, dapat disimpulkan bahwa sentuhan Majapahit tampak kuat di Indramayu. Hal ini diperkuat pula dari berbagai macam budaya yang mentradisi dalam masyarakat Indramayu, sangat mirip dengan tradisi yang ada di mayoritas masyarakat Jawa. Seperti tradisi Slametan, Memitu, Mapag Sri, Ngunjung dan Nadran (pesta laut nelayan).

Keyakinan lokal masyarakat di Indramayu mengalami beberapa fase akulturasi dengan berbagai keyakinan lain, terutama adalah keyakinan Hindu Siwa yang menjadi agama resmi Kerajaan Majapahit. Meskipun Hindu tidak menghilangkan nuansa batin masyarakat lokal, namun beberapa ajaran Hindu diadaptasi oleh masyarakat Indramayu. Setelah itu Indramayu melalui beberapa tahap persentuhan dengan keyakinan lain, baik yang bersifat penetrative maupun akomodatif.

Sentuhan keyakinan yang dilakukan terhadap keyakinan lokal, oleh penulis, diawali kedatangan Islam yang dibawa oleh para wali. Terutama oleh Sunan Gunung Djati atau Syarif Hidayatullah yang merupakan seorang wali. Beliau mengajarkan Islam di daerah Indramayu yang berdekatan dengan Cirebon, seperti di daerah Babadan (Kertasmaya), Krangkeng dan Karangampel. Adapun islamisasi di pusat kerajaan Indramayu sendiri dilakukan oleh Syekh Dhatu Khafi dan beberapa sunan yang lain seperti Sunan Giri dan Sunan Ampel.

Sentuhan Islam ini sangat besar dirasakan oleh penduduk lokal, bahkan Islam dapat dikatakan mampu merubah keyakinan masyarakat lokal yang dahulu bersifat animisme, beralih menyembah kepada satu Tuhan. Islam dianggap telah berhasil masuk ke alam

masyarakat dan bertahan hingga sekarang. Mayoritas masyarakat Indramayu beragama Islam.

Namun, keberhasilan Islam dalam mengislamkan masyarakat pribumi, tidak dibarengi dengan pemahaman yang totalistik terhadap Islam itu sendiri. Hal ini terbukti, masih banyaknya ajaran nenek moyang yang berlaku di masyarakat. Sehingga, masih banyak dijumpai tradisi lama yang dianut dan dijaga kuat oleh masyarakat.

Oleh Rahmat Subagya (Subagya, 1981:17) hal ini dianggap sebagai pengislaman yang tidak berhasil penuh. Ada tiga alasan mengapa ini terjadi. Pertama, pengajaran Islam untuk sebagian besar terjadi secara kolektif. Apabila pucuk pimpinan Negara beragama Islam, cukuplah sudah. Seluruh rakyat dianggap sudah mengikuti agama pemimpinya. Kedua, karena sifat kearaban Islam. sifat ini menghalangi penyambutan nilai-nilai Islamiah. Bukan saja Bahasa Arab, melainkan juga psikologi, perasaan, hukum, dan cara hidup, bahkan sandang pangan Arab diutamakan. Dan sebab yang ketiga, adalah belum adanya evaluasi teologis Muslim terhadap kerohanian agama lain. Hal ini penting dilakukan untuk mengukur keislaman rakyat dengan cara membandingkan dengan keyakinan umat lain.

Barangkali, inilah yang menyebabkan alam pikiran rakyat masih memegang keyakinan nenek moyangnya. Di satu sisi formalnya beragama Islam, namun masih menghargai tradisi yang mengakar lama. Seperti diperkuat oleh ungkapan Dadang Kahmad, dalam pernyataannya ia menyebutkan bahwa ketika ada suatu agama masuk pada masyarakat lain di luar masyarakat pembentuknya, agama itu akan mengalami proses penyesuaian dengan kebudayaan yang telah ada (Kahmad, 2011:21).

#### **D. Agama sebagai praktek Sosial Masyarakat**

Durkheim dalam karya monumentalnya *the elementary forms* menyebutkan bahwa ide utama dari agama adalah masyarakat. Ia berpendapat bahwa ritus-ritus keagamaan

yang dilakukan dan dilestarikan oleh suatu masyarakat merupakan ekspresi luar dari apa yang diyakini oleh masyarakat sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi (Pals, 2012:166). Dalam hal ini, masyarakatlah yang mengendalikan setiap praktek sosial dan kebudayaan. Merujuk pada apa yang disampaikan Durkheim di atas, kiranya kita dapat melihat bahwa pada masyarakat di sebuah pedesaan selalu terdapat ritual yang selalu dipelihara dari zaman nenek moyang hingga saat ini. Praktek-praktek tersebut sebagai manifestasi kepercayaan masyarakat pada apa yang disebut sebagai kekuatan supranatural.

Pada masyarakat Indramayu, seperti yang sudah di sebutkan di awal, bahwa praktek keagamaan memainkan peranan penting dalam mengikat solidaritas dan kesetiakawanan sosial. Seperti tradisi Tahlil yang dilakukan guna mendoakan orang yang sudah meninggal dunia. Tradisi *Mapag Sri* dan *Ngunjung* yang merupakan ritual adat sebelum dan sesudah panen padi, di mana dalam tradisi tersebut, setiap keluarga membuat nasi tumpeng dengan lauk pauknya, bersama-sama di bawa ke tempat pemakaman umum, dan dimakan bersama-sama warga yang lain setelah didoakan oleh seorang tokoh agama.

Ketiga tradisi di atas menjadi budaya mapan yang mengakar kuat di Indramayu. selain karena merupakan warisan nenek moyang, tradisi tersebut memiliki fungsi yang dapat mempersatukan emosi masyarakat. Hal ini selaras dengan teori Durkheim, bahwa ritus-ritus atau perbuatan keagamaan memiliki fungsi sosial sehingga keberadaannya tetap dipertahankan (Pals, 2012:167).

Pendapat ini berbeda dengan EB Tylor, seorang sosiolog Inggris, yang mengatakan bahwa yang terpenting dalam memahami seseorang terhadap praktek keagamaan yang dilakukan adalah tingkat intelektualitas seseorang tersebut dalam memahami peristiwa yang dirasakannya bersama kekuatan supranatural. Tingkat rasionalitas

seseoranglah yang menjadi penyebab utama kenapa ia melakukan tindakan tersebut. Sehingga menurut Tylor, dalam mana masyarakat sudah meningkat rasionalitasnya dalam memahami peristiwa, maka lambat laun praktek tersebut akan ditinggalkan.

#### **E. Munculnya Aliran-aliran Kegamaan Baru di Indramayu.**

Pada sekitar antara tahun 2007-2011, tercatat beberapa aliran keagamaan muncul di Indramayu. Hal ini terrekam dalam kumpulan fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Indramayu yang menyatakan sesat pada aliran-aliran tersebut. Berdasarkan hasil investigasi dari MUI Indramayu dengan Tim Pengawas Aliran Kegamaan dan Kepercayaan Masyarakat (Pakem) Indramayu, terdapat empat aliran yang terindikasi sesat di Indramayu. Keempat aliran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu
2. Santri Sapu Jagat Pengin Mati Sempurna
3. Komunitas Millah Abraham (Komar)
4. Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI)

Keempat aliran tersebut di atas dianggap oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Indramayu, dan dikuatkan oleh Tim Pakem sebagai aliran sesat dan keberadaannya dibekukan.

Dalam tulisan ini, penulis hanya akan membahas kedua aliran yang pertama disebutkan, yakni Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu (selanjutnya, Dayak Indramayu) dan Santri Sapu Jagat Pengin Mati Sempurna (selanjutnya, Santri Sapu Jagat). Sementara dua aliran yang terakhir tidak akan dibahas. Ada beberapa alasan penulis mengambil langkah demikian. Pertama, kedua aliran yang pertama, merupakan aliran yang murni khas Indramayu. kedua aliran tersebut, lahir dan tumbuh di Indramayu. Sementara kedua aliran lainnya merupakan ekspansi dari pemahaman di luar Kabupaten Indramayu, hal ini tidak berangkat dari alam jiwa masyarakat Indramayu.

Alasan kedua, kedua aliran yang pertama, dalam ajarannya selalu menekankan pada

pengkajian terhadap warisan kepercayaan nenek moyang, meskipun untuk Santri Sapu Jagat merupakan sublimasi dari ajaran Islam dengan ajaran leluhur. Sementara kedua aliran yang terakhir, itu merupakan aliran yang bersumber dari Islam, namun memiliki pemahaman yang berbeda dengan pandangan mayoritas.

#### **F. Sejarah dan Pandangan Hidup**

Aliran Dayak Indramayu berdiri pada tahun 1970-an, disebarkan oleh Bapak Takmad Diningrat, selaku pendiri dan guru dari komunitas ini. Sejak kecil ia memeluk agama layaknya masyarakat sekitar pada umumnya. Namun beranjak dewasa pencarian jati diri dilakukan beliau semenjak merantau ke berbagai daerah, dalam pengalamannya banyak hal yang ia dapatkan terutama penyesalannya pada kontribusi yang dilakukan oleh agama-agama formal terhadap kesejahteraan umat dan pelestarian alam. Menurutnya agama semakin tidak menemukan relevansinya karena hanya bergerak pada wilayah simbol tanpa memiliki substansi idealnya sebagai petunjuk jalan hidup manusia.

Aliran ini berlandaskan pada ajaran “sejarah alam ngajirasa” yang menekankan pada sikap mendahulukan menilai diri sendiri sebelum menilai orang lain. Prakteknya dimulai dari lingkungan keluarga dengan mengabdikan pada istri dan anak-anak.

Sejarah alam ngaji rasa merupakan ajaran etika yang menjadi sumber segala kebaikan. Dalam pandangan Takmad, ‘sejarah’ merupakan sumber dari segala sumber atau silsilah dari peradaban kehidupan. ‘Alam’ dimaknai sebagai wadah dari berbagai partikel kehidupan. Sementara ‘ngaji rasa’ berarti mengkaji perasaan individu untuk sepuas mungkin melepaskan perasaan ke dalam pendirian manusia yang sebenarnya. Karena menurutnya, ketika alam menurunkan sekian banyak manusia tidak ada yang tahu kecuali naluri manusia itu sendiri. Oleh karena itu sebagai manusia hendaknya jangan pernah menyalahkan orang lain.

Ajaran sejarah alam ngaji rasa yang diamalkan Takmad, pada dasarnya hanya mengajarkan seputar moral dalam konteks relasi baik dengan manusia maupun dengan alam. Sebagaimana diungkapkan beberapa kali kepada penulis, ia tidak pernah melarang pengikutnya untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan keyakinannya. Karena dasar ajarannya adalah ngaji rasa, sehingga sumber kebenarannya selalu didasarkan pada naluri kemanusiaanya. Dalam konteks relasi sosial, dia sering mengatakan bahwa lebih baik dirugikan daripada merugikan orang lain. Baginya kalau orang dipukul sakit, maka jangan pukul orang lain.

Dalam pandangan lain, sejarah memiliki arti perjalanan hidup, awal, tengah dan akhir. Awal adalah bumi, perjalanan hidup kedua yakni tengah, yaitu kita manusia dan perjalanan akhir adalah langit, bagitupun kalau dibalik awal langit, tengah kita manusia dan akhir bumi, maka posisi manusia selalu berada di tengah. Hal ini yang menjadikan manusia memiliki tugas sebagai penyeimbang.<sup>1</sup>

Tabel 1. Posisi manusia dalam filsafat sejarah ngaji rasa

|      |         |        |
|------|---------|--------|
| Awal | Tengah  | Akhir  |
| Bumi | Manusia | Langit |

Posisi manusia sebagai penyeimbang inilah yang dimaknai oleh aliran ini sebagai posisi yang harus menjaga kelestarian bumi dan menghargai pemberian langit.

Prinsip “ngaji rasa” memiliki makna tersendiri, dalam prakteknya, perilaku yang ditunjukkan oleh anggota komunitas ini adalah dengan jalan tidak terlebih dahulu menilai perilaku orang lain, akan tetapi merenungkan terlebih dahulu perilaku diri sendiri. Yakni dengan merenungi secara seksama antara perbuatan yang salah dengan perbuatan yang benar. Karena kebenaran bagi seseorang belum tentu benar bagi orang lain.

<sup>1</sup> Wawancara dengan pengikut komunitas Suku Dayak Indramayu (17 April 2011)

Hal ini mereka contohkan dalam kehidupan di dalam keluarga, yaitu dalam relasi suami-istri. Inilah ujian pemahaman filsafat ngaji rasa mereka. Mereka memandang seorang suami harus mengabdikan kepada istri untuk menguji sebuah kebenaran.

Pengabdian terhadap istri dimaknai sebagai upaya untuk menghilangkan egoisme (keinginan) suami. Karena jika seorang suami masih memiliki keinginan, ia akan selalu berbenturan dengan keinginan istri. Hal ini akan menyebabkan konflik. Dan untuk menemukan kebenaran yang sejati adalah dengan tidak memaksakan keinginan suami kepada istri. Dengan cara mengikuti segala keinginan istri selama masih ingin menjaga keutuhan keluarga. Inilah kebenaran menurut kelompok ini.

Kesadaran menjadi penting dalam mengamalkan ajaran ini, sehingga doktrinasi yang dilakukan tidak bersifat memaksa. Murid yang sudah lama belajarpun, mereka tidak dipaksa untuk mengikuti setiap ajaran dari keyakinan ini, akan tetapi harus tumbuh dari kesadaran individu. Karena dengan kesadaran maka keyakinan terhadap alam akan tercipta.

### G. Ritual Dayak Indramayu

Sebagai sebuah komunitas yang memiliki keyakinan dan norma hidup, Suku dayak bumi segandu juga memiliki tempat pemujaan yang disebut sebagai Punden Tatarakaton, tempat yang luasnya kurang lebih 3 x 4 meter persegi itu digunakan oleh komunitas ini sebagai tempat pemujaan dengan membacakan puji-pujian yang dipanjatkan kepada alam. Beberapa pujian yang mereka lantunkan pada malam jumat kliwon diantaranya adalah pujian alam, pujian dermayu, alam nur alam, kidungan alas turi, dan pewayangan.

Selain ritual puji-pujian yang dibacakan pada malam jumat kliwon di bulan jawa, ritual lain juga dilaksanakan pada tiap tahunnya yakni ritual berendam di air sungai dari mulai jam 12 malam sampai jam 6 pagi setelah itu cari makanan dari tumbuh-tumbuhan bukan makanan yang bernyawa kemudian dilanjutkan dengan berjemur di

terik matahari dari jam 12 sampai jam 1 pagi. Ritual ini dilakukan selama 4 bulan berturut-turut dimulai dari awal puasanya umat Islam. Mereka menganggap ritual ini sebagai ritual puasanya komunitas dayak bumi segandu Indramayu.

Tidak ada paksaan kepada murid untuk mengikuti ritual ini, dan ritual ini bebas diikuti oleh siapapun yang ingin melakukannya, sebagai sebuah ajaran ngaji rasa berarti setiap ajaran yang dilakukan harus dilaksanakan dengan penuh kesadaran yang tinggi dan bukan karena paksaan. Makna dari ritual yang dilakukan tersebut adalah agar antara manusia dengan alam dapat menyatu dan sehati saling menjaga dan menghargai. Itulah inti dari ajaran Komunitas Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu.

#### **H. Etika Hidup Dayak Indramayu**

Sejarah alam ngaji rasa mengajarkan betapa pentingnya menjaga alam dari kerusakan. Karena manusia dilahirkan dari alam dan mati pun menyatu dengan alam, maka alam menjadi pusat dan inti dari kehidupan. Menjaganya berarti menjaga dirinya dan menjaga keturunannya.

Manusia adalah bagian kecil dari alam, namun peran manusia untuk menjaga keseimbangan alam sangat besar, karena manusia diciptakan alam memiliki tugas untuk menjaga keseimbangannya. Tidak untuk mengeksploitasinya bahkan merusak secara besar-sebaran. Kemarahan alam adalah bukti bahwa manusia lupa akan tugas dan tanggung jawabnya terhadap alam.

Menyatu dengan alam adalah dharma tertinggi dalam komunitas ini, prakteknya mereka lakukan setiap menjalankan ritus dan aktivitas keseharian. Dalam ritual berendam di kali, mereka lakukan pada pukul dua belas malam sampai pukul enam pagi, dilakukan dengan tanpa mengenakan baju atasan. Dingin malam menjadi kenikmatan yang alam berikan untuk mereka rasakan. Tanpa mengeluh dan mencaci alam.

Siangnya mereka melakukan puasa menahan diri dari makanan yang mengandung

unsur nyawa dari binatang, yang mereka makan adalah tumbuhan dan makanan yang disediakan alam yang ada di kebun. Berjemur ditengah terik matahari pada pukul dua belas siang, untuk merasakan sinar matahari yang telah alam berikan untuk manusia. Semua itu mereka lakukan semata-mata untuk mendekatkan diri kepada alam.

#### **I. Santri Sapu Jagat<sup>2</sup>**

##### **Nama dan Tempat**

Aliran ini berada di Desa Karangkeria Kecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu. posisinya tepat di sebelah selatan dari pusat kota Indramayu berbatasan langsung dengan kabupaten Majalengka. Nama lengkap aliran ini adalah Perguruan Santri Sapu Jagat Pengin Mati Sempurna. Didirikan oleh bapak Kadim bersama seseorang yang dianggap sesepuh yaitu bapak Tamim. Ajaran yang disampaikan kepada anggotanya merupakan warisan leluhur, mulai dari orang tua, kakek, buyut, hingga nenek moyangnya. Namun hanya berupa ajaran keluarga. Di tangan bapak Kadim lah ajaran ini disebarkan ke beberapa orang tetangganya.

##### **Bentuk Ajaran**

Ajaran aliran Santri Sapu Jagat ini merupakan asimilasi (pencampuradukan) antara ajaran Islam dengan tradisi/adat kejawa kuno. Bentuk ajarannya diciptakan sendiri oleh Bapak Kadim dengan dilengkapi kemampuan spiritualnya dalam mengobati berbagai macam penyakit, bahkan Kadim terkenal oleh masyarakat sebagai seorang dukun.

Orientasi dari ajaran ini adalah untuk menyatukan manusia dengan tuhan yang kuasa. Namun banyak anggota yang tertarik dengan aliran ini, karena ajarannya lebih memfokuskan diri pada usaha mendapatkan keuntungan dunia. Seorang anggota melakukan ritual yang dijalankan dalam komunitas ini berharap setiap usaha yang dijalankannya akan mendatangkan keuntu-

<sup>2</sup> DP. MUI Kab. Indramayu, *Himpunan Empat Aliran/ Ajaran Terindikasi Sesat di Kabupaten Indramayu*, (Indramayu: DP MUI Kab. Indramayu, 2011), 152

ngan yang berlebih. Melalui doa dan bacaan yang diajarkan sang guru, mereka berharap keberkahan dari setiap usaha yang dijalankannya. Anak-anaknya mendapatkan kesuksesan dan dijaga keselamatan hidupnya.

### **Waktu dan Tempat Ritual**

Pertemuan rutin diadakan setiap malam selasa dipimpin langsung oleh bapak Kadim dan bapak Tamin. Agar lebih khusyu' dalam menjalankan ritual setiap murid diharuskan membawa sesaji yang beragam bentuk dan isinya, dari nasi tumpeng, nasi kuning, nasi bugana yang dilengkapi satu panggang ayam bakar, semur telur dan dadar disempurnakan dengan berbagai macam buah-buahan.

Sesuai acara ritual, sesaji dido'akan dan diberi mantra-mantra, kemudian setelah ritual pembacaan do'a selesai, makanan yang dibawa tadi dimakan bersama-sama.

Ritual wajib tahunan diadakan pada setiap tanggal 12 Rabiul Awal pukul 00.00 WIB atau bertepatan pada hari lahirnya Kanjeng Nabi Muhammad SAW. Acara dimulai dengan terlebih dahulu melakukan mandi besar, kemudian dilanjutkan dengan membaca mantra-mantra kejawen yang dipimpin langsung oleh sang guru dan sesepuh. Satu minggu setelah acara ritual tersebut, tepatnya pada tanggal 19 Rabiul Awal, seorang anggota aliran ini hanya dibolehkan makan makanan tertentu yang telah ditetapkan aturannya oleh aliran ini.

### **Bentuk ritual**

Beberapa bentuk ritual ibadah yang dilakukan aliran ini adalah:

1. Berpuasa, dilakukan selama satu minggu dari tanggal 13-19 bulan Rabiul Awal atau bulan Mulud (dalam almanak Jawa) pada setiap tahunnya dengan makan setiap harinya berupa:
  - Kembang (bunga) Kantil
  - Kembang Kenanga
  - Kembang Mawar Merah
  - Kembang Sedap Malam
  - Nasi putih satu priring

- Ikan layur yang kepalanya runcing, dan
  - Air putih satu gelas
2. Syahadat Pewangi  
Bacaan syahadatnya berbeda dengan muslim pada umumnya, ada campuran jawanya.  
Bismillahirrahmanirrahim  
Pengucap-pengucap pewangi'na saking ingsun  
Wangi ingsun syahadat pewangi  
Syahadat pewangi hanya rasa raga sukma  
Sukma ingsun wenang den sumadani para Nabi  
Sukma ingsun den sakseni dening para sahabat  
Pewangi ingsun raga ingsun den sakseni dening  
Kanjeng Nabi Rasul

.....

Allahu Akbar (penutup)

3. Cara Solat Magrib  
Sholat magrib dilakukan dengan memulai niat wudlu dan niat sholat yang berbeda dengan bacaan umat Islam pada umumnya. Menggunakan Bahasa Jawa dan selalu ditutup dengan kalimat "Allahu Akbar". Hanya ada tiga gerakan sholat yaitu, berdiri, ruku' dan sujud.
4. Bacaan Syahadat  
Laailahaillallah Muhammadur Rasulallah Yang Maha Suci (sebut nama sendiri)
5. Tidak diwajibkan puasa pada bulan Ramadhan
6. Sholat menghadap ke arah timur

### **J. Membangun Dialog dan Batasannya**

Bentuk penyebaran Islam di Indramayu oleh Wali Songo berbeda dengan daerah di wilayah 3 Cirebon lainnya. Di Cirebon sendiri, karena menjadi pusat penyebaran Islam di Jawa Barat, penyebaran Islam dilakukan dengan pola yang sistematis. Dengan menggunakan kekuatan pesantren sebagai institusi pendidikan yang mapan saat itu. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya pesantren-pesantren yang tersebar di setiap pelosok daerah Cirebon. Dan hingga saat ini

masih terdapat pesantren-pesantren besar dengan santri yang ribuan jumlahnya, sebut saja Pesantren Kempek, Pesantren Babakan di Kecamatan Ciwaringin, Pesantren Buntet, Pesantren Darul Qur'an di Arjawinangun dan beberapa pesantren besar lainnya. Secara otomatis proses penyebaran Islam di Cirebon begitu massif.

Hal itu berbeda dengan proses penyebaran Islam di daerah Kuningan dan Indramayu. di Kuningan penyebarannya banyak dilakukan melalui jalur perdagangan. Sementara di Indramayu, penyebaran Islam dilakukan dengan menggunakan model pendekatan terhadap aktifitas pertanian. Sehingga Islam ketika disebarkan ke wilayah Indramayu sangat akomodatif terhadap tradisi lokal yang sudah mengakar kuat di hati masyarakat.

Sehingga tidak heran kalau kemudian kita banyak melihat tradisi Lokal yang disesuaikan dengan nilai Islam, dengan menambahkan do'a kepada Allah SWT, tradisi lama dimodifikasi sedemikian rupa sehingga selain bentuknya yang masih menjaga tradisi lama, namun muatannya ditujukan untuk mengahrapkan keberkahan dari Tuhan.

Mayoritas masyarakat Indramayu memeluk agama Islam, namun dengan model keberagamaann yang masih melakukan ritual nenek moyang. Model ke Islaman seperti ini, dianut oleh kaum Nahdliyyin, dengan organisasi masyarakatnya disebut Nahdlatul 'Ulama (NU). Ditengah dominasi mayoritas Muslim tersebut, beberapa aliran keagamaan lain hidup di tengah-tengah masyarakat. Keberadaannya sesekali waktu mengusik kemapanan ajaran mayoritas, namun solidaritas yang terbangun, lebih menguasai alam fikiran masyarakat Indramayu.

Solidaritas yang dimaksud adalah konsekuensi dari cara keberagaman yang sangat menghargai budaya lokal, dimana hal tersebut dapat berfungsi meningkatkan solidaritas sosial masyarakat. Sehingga, gesekan yang terjadi akibat perbedaan keyakinan, hanya tampak di permukaan saja, bahkan lebih cenderung gerakan politik

kelompok tertentu yang ingin memanfaatkan situasi di Indramayu.

Inilah yang disebut sebagai komunikasi antar budaya. Di mana masing-masing kebudayaan menghargai eksistensi kebudayaan lain sebagai suatu keniscayaan dari proses berfikir manusia yang lain dalam memaknai kehidupannya. Dalam komunikasi tersebut, masing-masing tidak merasa menjadi objek yang termarginalkan, namun semuanya merasa menjadi subjek yang harus berperan terlebih dahulu dalam menciptakan perdamaian dan toleransi di antara sesama manusia meskipun berbeda. Masing-masing memiliki identitas yang unik dan berbeda. Namun perbedaan itu tidak dijadikan landasan untuk memecah belah, tetapi lebih kepada menghargai yang berbeda dengan identitasnya tanpa merusak atau mengurangi kekhasan identitas dirinya sendiri.

Apabila ada yang merasa dirugikan dengan keberadaan pihak lain karena dianggap menista. Maka, pihak yang merasa dirugikan harus melakukan langkah dialog yang menempatkan pihak lain sebagai mitra dalam memahami sebuah keyakinan dalam nuansa kehangatan dan persahabatan. Seperti yang diungkapkan oleh Mukti Ali, dialog antar agama adalah suatu perjumpaan yang sungguh bersahabat dan berdasarkan hormat dan cinta dalam tingkatan antar pemeluk agama (Ali, 1997:209).

Dengan tidak mengambil langkah-langkah kekerasan yang hanya akan merugikan sesama anak bangsa. Dalam Islam disebutkan tentang pentingnya upaya saling mengingatkan dalam hal kebenaran dan kesabaran Hatta, 2011:601). Bukankah pihak lain juga berusaha mencari kebenaran.

#### IV. PENUTUP

Aliran-aliran keagamaan di Kabupaten Indramayu sebagian telah hilang dan mengalami metamorfosis menjadi nama lain. Sementara aliran kepercayaan Dayak Indramayu meskipun telah mengalami pelarangan oleh MUI dan Pakem, tetap

menjalankan aktivitasnya seperti biasa. Aliran dayak Indramayu menganggap bahwa apa yang mereka lakukan tidak merugikan pihak lain sehingga keberadaan mereka harus dilanjutkan.

Memahami identitas sama dengan memahami sesuatu yang terus berubah. Ia tidak bisa dipahami secara rigid, karena pada satu kondisi identitas akan mengalami dialektikanya sendiri. Identitas itu seperti baju yang jika ia merasa cocok, akan dipertahankan oleh pemiliknya sebagai sebuah pakaian yang berguna untuk melindungi dirinya dari berbagai macam perubahan cuaca.

Namun identitas dalam hal keagamaan tidak bisa dipahami seperti seseorang yang akan selalu berganti pakaian apabila ia berganti momen. Agama adalah soal keyakinan tentang berbagai hal yang tidak dapat ditemukan di dalam kehidupan nyata. Ia akan dipertahankan oleh penganutnya karena keyakinannya yang sudah terpatrit. Pada ruang publik, tarik menarik akan kepentingan mempertahankan keyakinan, jangan sampai menegasikan pihak lain dengan cara-cara yang tidak fair seperti mengabdikan suara mayoritas, dan mengklaim bahwa kebenaran hanya milik suara terbanyak sehingga berlindung di balik kuasa Negara. Bukankah kelompok yang kecil juga memiliki hak yang sama.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mukti., dkk, Agama dan Pergumulan Masyarakat Kontemporer (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997)
- Kahmad, Dadang., Sosiologi Agama, (Pustaka Setia; Bandung, 2011)
- Ketsar , John dan Summer B. Twis., Agama dan Hak-hak Asasi Manusia, terj. Ahmad

Suaedy dan Elga Sarapung (Yogyakarta: Dian Interfei, 1997)

Ma'arif, Syafi'I Ahmad., Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita, (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2012)

Pals, Daniel. L, Seven Theories of Religion, terj. (Ircosod: Jogjakarta, 2012)

Subagya, Rachmat., Agama Asli Indonesia, (Sinar Harapan dan Cipta Loka Caraka; Jakarta, 1981)

Sinaga, ML, Artikel, dalam Ma'arif, Syafi'I Ahmad., Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita, (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2012)

Umam, Khaerul., Tesis, Pandangan Dayak Indramayu tentang Alam; Implikasinya pada Etika Keseharian, (Pascasarjana UIN SGD Bandung, 2012)

Himpunan Empat Aliran/Ajaran Terindikasi Sesat di Kabupaten Indramayu, (Indramayu: DP MUI Kab. Indramayu, 2011)